

FILSAFAT ILMU MANAJEMEN PENDIDIKAN: HAKIKAT KEBENARAN ILMIAH

Fitria Gusnita¹⁾, Mella Annisa²⁾, Mamy Triana³⁾, Ardimen⁴⁾, Zulfadwal⁵⁾

¹²³⁴⁾ UIN Mahmud Yunus Batusangkar

⁵⁾Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Solok

e-mail : ardimen@uinmybatusangkar.ac.id

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Philosophy,
Management Science,
Scientific Truth.

Kata kunci:

Filsafat, Ilmu
Manajemen, Kebenaran
Ilmiah.

Basically, humans have a natural tendency to think; the purpose of this process is to produce knowledge and truth. Knowledge helps answer questions and problems faced by humans. Thus, science is needed to answer the challenges faced by humans. Thus, the author will examine the nature of truth, the criteria for scientific truth: types and characteristics, Furthermore, the method for finding scientific truth in the field of Islamic education management. This paper closes by concluding the problem. The method used is qualitative and uses a library research approach. This research was conducted by collecting a number of data and information from the results of the literature, and then presenting new findings. The results of the study indicate that truth is an important aspect in the search for accurate and valid knowledge. The concept of truth is often identified as the correspondence between a statement or belief with objective reality, but other philosophical approaches also recognize truth through coherence, consensus, and pragmatism. Scientific truth has characteristics that are closely related to the scientific method. Scientific knowledge is tentative and can be revised as human understanding develops. The criteria for scientific truth often involve aspects such as logical rationality, empirical content, and can be applied pragmatically.

Abstrak.

Pada dasarnya, manusia memiliki sifat alami untuk berpikir; tujuan dari proses ini adalah untuk menghasilkan pengetahuan dan kebenaran. Pengetahuan membantu menjawab pertanyaan dan masalah yang dihadapi manusia. Dengan demikian, ilmu diperlukan untuk menjawab tantangan yang dihadapi manusia. Dengan demikian, penulis akan mengkaji hakikat kebenaran, kriteria kebenaran ilmiah: jenis dan sifat, Selanjutnya, metode untuk menemukan kebenaran ilmiah dalam bidang manajemen pendidikan islam. Tulisan ini ditutup dengan menyimpulkan masalahnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research). Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah data dan informasi dari hasil kepustakaan, dan kemudian menyajikan temuan baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebenaran merupakan aspek penting dalam pencarian pengetahuan yang akurat dan valid. Konsep kebenaran sering kali diidentifikasi sebagai korespondensi antara suatu pernyataan atau keyakinan dengan realitas objektif, tetapi pendekatan filosofis lainnya juga mengakui kebenaran melalui koherensi, konsensus, dan pragmatisme. Kebenaran ilmiah memiliki karakteristik yang berhubungan erat dengan metode ilmiah. Pengetahuan ilmiah bersifat tentatif dan dapat direvisi seiring dengan berkembangnya pemahaman manusia. Kriteria kebenaran ilmiah sering kali melibatkan aspek-aspek seperti rasional logis, isi empiris, dan dapat diterapkan secara pragmatis

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, manusia memiliki sifat alami untuk berpikir; tujuan dari proses ini adalah untuk menghasilkan pengetahuan dan kebenaran. Pengetahuan membantu menjawab pertanyaan dan masalah yang dihadapi manusia. Dengan demikian, ilmu diperlukan untuk menjawab tantangan yang dihadapi manusia (Afifah et al., 2022). Untuk menemukan kebenaran dan meningkatkan peradaban manusia, ilmu pengetahuan adalah proses. Teori rasionalisme menyatakan bahwa mendapatkan pengetahuan dan menemukan solusi untuk semua masalah yang dihadapi manusia adalah hal yang paling penting (Marisa, 2021).

Filosofi ilmu memberikan pemikiran yang mendorong manusia untuk memandang kehidupan dengan cara yang baik. Ilmu dikembangkan dengan cara yang melibatkan etika dan emosi, jadi bukan hanya untuk menemukan jawaban atau solusi untuk masalah, tetapi juga untuk menciptakan kebudayaan dan peradaban baru bagi dunia. Menurut penganut pragmatis John Dewey, tidak ada perbedaan antara pengetahuan dan kebenaran. Selain itu, filsafat ilmu telah berkembang sepanjang sejarah manusia. Tahapan-tahapan dalam perkembangan filsafat tersebut termasuk ontologi, epistemologi, dan aksiologi, yang masing-masing memuat elemen tertentu dan berfungsi sebagai dasar bagi eksistensi ilmu (Sirojudin & Ashoumi, 2020).

Ontologi ilmu mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apa sebenarnya ilmu dan bagaimana pengetahuan ilmiah diperoleh. Kajian filsafat paling kuno, ontologi, membahas keberadaan sesuatu yang bersifat konkret (Mahmudin, 2024). Thales, Plato, dan Aristoteles adalah tokoh Yunani yang memiliki perspektif ontologis, yaitu ilmu hakekat yang menyelidiki alam nyata ini dan bagaimana keadaan sebenarnya (Suminten, 2020). Ontologi adalah bagian yang paling umum dari filsafat, atau bagian dari metafisika, dan metafisika adalah salah satu bab dari filsafat.

Epistemologi adalah cabang dari ilmu filsafat yang mempelajari batas-batas pengetahuan dan asal-usulnya, serta kriteria kebenaran. Objek telaah ontologi adalah apa yang ada secara universal, yaitu berusaha mencari inti yang dimuat dalam setiap kenyataan yang meliputi segala realitas dalam semua bentuknya. "Epistemologi" berasal dari kata Yunani "episteme", yang berarti "pengetahuan," dan "logos", yang berarti "ilmu," "pikiran," atau "percakapan." Oleh karena itu, epistemologi berarti "ilmu pengetahuan," atau "percakapan tentang pengetahuan." (Luthfiah et al., 2023).

Sumber, asal-usul, dan karakteristik dasar pengetahuan serta bidang dan ruang lingkup pengetahuan adalah subjek penelitian epistemologi. Epistemologi (Epistemology) menyebutnya teori pengetahuan atau teori pengetahuan. Pertanyaan umum epistemologi adalah bagaimana Anda mengetahui. Epistemolog adalah pencari yang sangat rajin; pertanyaan ini tidak hanya menanyakan apa yang kita ketahui (produk) tetapi juga bagaimana kita bisa mengetahuinya (proses). Mereka ingin mengetahui apa yang diketahui (what is known), kapan itu diketahui (when it is known), siapa yang tahu atau dapat mengetahuinya (who knows or can know), dan yang paling penting, bagaimana kita tahu (how we know) (Adawiah et al., 2023).

Namun, aksiologi adalah ilmu yang mempelajari makna dan nilai. Bagaimana ilmu berdampak pada manusia adalah topik yang berkaitan dengan landasan aksiologis ilmu. Di sini, pertanyaan utama adalah apakah ilmu bermanfaat bagi manusia atau tidak. Sejauh mana informasi ilmiah dapat dimanfaatkan? Di sini, kebaikan lebih penting daripada kebenaran (Hayati, 2021).

Berkenaan dengan kebenaran, kita dapat melihat bagaimana ilmu pengetahuan berkembang sepanjang sejarahnya, apakah itu merupakan hasil dari pemikiran terdahulu yang terus berkembang, suatu dialektika, atau ulang dari pemikiran sebelumnya dengan beberapa perubahan. Penulis berusaha untuk menjawab berbagai pertanyaan mendasar, termasuk kebenaran ilmiah, dari sudut pandang filsafat ilmu (Sari et al., 2024).

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas, penulis akan mempelajari apa itu kebenaran ilmiah dan apa itu jenis dan sifatnya. Setelah itu, penulis akan mempelajari metode untuk mendapatkan kebenaran ilmiah dalam ilmu manajemen pendidikan islam. Tulisan ini ditutup dengan menyimpulkan masalahnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan prosedur temuan, meskipun tidak dilakukan dengan prosedur kuantifikasi atau statistic, seperti yang ditunjukkan oleh Strauss dan Corbin pada tahun 1990 (Turrohma & Alwis, 2024). Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang menggunakan data dan informasi dari hasil kepustakaan untuk menghasilkan temuan baru. Dengan kata lain, penelitian kepustakaan menggunakan data dan informasi dari hasil kepustakaan sebagai dasar untuk melanjutkan penelitian ini. Kerangka teori baru diharapkan dapat dibuat sebagai dasar untuk memecahkan masalah penelitian dengan menggunakan prinsip deduksi yang berasal dari pengetahuan yang telah ada sebelumnya (Frarera et al., 2022). Penulis menggunakan dua sumber penelitian untuk mendapatkan informasi untuk penelitian ini. Sumber pertama adalah tulisan ilmuwan tentang filsafat dan sains Islam; sumber kedua adalah tulisan yang berkaitan dengan definisi kebenaran, teori kebenaran, dan sifat kebenaran itu sendiri (Pitri et al., 2022). Pada karya ini, peneliti dan penulis berperan secara langsung sebagai alat penelitian. Diharapkan bahwa peneliti dapat melakukan proses penelitian, menyelesaikan masalah yang terkait dengan materi yang dibahas, dan kemudian menyampaikan hasil penelian mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Kebenaran

Kebenaran itu adalah 1) dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia. Keadaan yang benar, seperti hal-hal, Misalnya, saya masih mempertanyakan kebenaran berita ini. Kita harus berani membela keadilan dan kebenaran. 2) Sesuatu yang akurat (benar-benar ada, benar-benar seperti itu, dan sebagainya). Kebenaran yang diajarkan oleh agama adalah contohnya. 3). Misalnya, kejujuran dan kelurusan hati tidak dihukum oleh orang lain karena kebaikan dan kebenaran hatimu. Kebenaran selalu terkait dengan pengetahuan manusia (subyek yang mengetahui) tentang objek. Jadi, seberapa jauh subjek memahami objek menentukan kebenaran (Najili et al., 2022).

Tiga jenis kebenaran berbeda. Kebenaran moral adalah jenis penelitian etika yang melihat hubungan antara yang dinyatakan dengan apa yang dirasakan. Kebenaran logis adalah jenis epistemologi, logika, dan psikologi yang melihat hubungan antara pernyataan dengan realitas objektif. Terakhir, kebenaran metafisik berkaitan dengan apa yang ada (alam, manusia, dan Tuhan).

sejauh berhadapan dengan akal budi, karena yang ada mengungkapkan diri kepada akal budi, yang ada merupakan dasar dari kebenaran, dan akal budi (Destiana et al., 2024).

Menurut dalam (Dewi & Salminawati, 2022) Sering dikatakan bahwa setidaknya ada lima teori kebenaran utama; mereka adalah teori korespondensi, teori koherensi, teori pragmatis, teori redundansi, dan teori semantik. Menurut teori korespondensi kebenaran, suatu putusan (atau, lebih tepatnya, proposal) dapat dianggap benar hanya jika itu sesuai dengan fakta. Menurut teori koherensi kebenaran, suatu keputusan benar jika konsisten dengan keyakinan orang lain. Teori koherensi dan teori kebenaran pragmatis agak mirip. Menurut teori pragmatis, kebenaran adalah masalah koherensi dengan pengalaman masa depan. Ini karena, menurut teori ini, kebenaran suatu kepercayaan adalah masalah apakah itu terbukti dapat "bekerja" atau membuahkan hasil seperti yang diharapkan dalam pengalaman kita. Dalam teori redundansi, kebenaran adalah teori tentang apa yang termasuk dalam kebenaran. Sebaliknya, itu adalah teori tentang arti kata "benar" atau apa arti kata "benar". Jadi, tidak seperti teori redundansi ini, para ahli teori korespondensi biasanya berfokus pada kebenaran yang terkandung di dalamnya daripada menganalisis maknanya. Dalam teori semantik, kebenaran melakukan pekerjaannya dengan memberikan sejumlah aksioma dan aturan derivasi yang memungkinkan untuk menghasilkan teorema—"s adalah benar jika p"—dari setiap kalimat bahasa (Liza et al., 2024).

Akibatnya, kebenaran adalah komponen penting dalam mencari pengetahuan yang benar dan akurat. Kebenaran, dalam pandangan filosofis, sering didefinisikan sebagai korelasi antara suatu pernyataan atau keyakinan dengan fakta objektif. Namun, gagasan ini dapat diperdebatkan karena ada berbagai pendekatan filosofis terhadap kebenaran, seperti pragmatisme, koherensi, dan konsensus. Validitas empiris, yaitu sejauh mana suatu teori atau pengetahuan dapat diuji dan dibuktikan melalui pengamatan atau eksperimen, sering dihubungkan dengan kebenaran dalam ilmu pengetahuan. Namun, penting untuk diingat bahwa fakta ilmiah tidak pasti dan dapat berubah seiring dengan pengetahuan dan pemahaman manusia (Nurfajriani et al., 2024).

Kriteria Kebenaran Perspektif Islam

Dalam kaidah-kaidah bahasa Arab, ada banyak istilah yang mencakup istilah "benar". Misalnya, *haq-batil*, yang berarti benar-kesalahan, sering digunakan dalam konsep ontologi, *sawab-khata'*, yang berarti ketepatan-kekeliruan, dalam ijtihad dan proses epistemologi, *sahih-fasid*, yang berarti benar-salah, dalam proses epistemologi dan status hujum, dan *sidz-kizb*, yang berarti benar-bohong, dalam pernyataan lisan (Holid et al., 2023) *Haq* lebih luas dari beberapa istilah tersebut karena mencakup tidak hanya pernyataan tetapi juga tindakan, perasaan, kepercayaan, penilaian, dan peristiwa yang terjadi di dunia ini. *Haq* menunjukkan peristiwa saat ini dan masa lalu (Muhibburrohman et al., 2023) Artinya, istilah "hak" memiliki makna yang lebih luas dan mencakup aspek metafisika dan fisik.

Oleh karena itu, istilah "haq" dalam Islam juga merujuk kepada "al-Haq", atau sumber kebenaran, yaitu Allah, yang memiliki sifat metafisika. Sebagai contoh, istilah "al-Haq" disebutkan dalam QS. Al-Baqarah [1]: 61 secara khusus menunjukkan bahwa kebenaran absolut berasal dari Allah. Sebenarnya, subjek utama studi epistemologi adalah perdebatan tentang kebenaran dalam

Islam. Karena semua orang tahu bahwa tujuan pengetahuan dalam Islam adalah untuk menemukan kebenaran (Darmanto et al., 2024).

Dalam orasi ilmiahnya, Syamsuddin Arif mengatakan bahwa kebenaran dan pengetahuan dalam Islam sebanding. Pertama, tahu bahwa ilmu itu benar; kedua, tahu bahwa itu benar; dan ketiga, tahu bahwa itu benar. Akibatnya, dalam pandangan Islam, hubungannya dengan ilmu adalah salah satu ciri konsep kebenaran (Magfiroh et al., 2024).

Islam mengakui peran bersama Tuhan dan manusia dalam proses memperoleh ilmu dan kebenaran. Tidak ada proses "pengajaran" yang dilakukan oleh Tuhan untuk mendapatkan ilmu dan kebenaran yang benar, karena Tuhan adalah sumbernya. Namun, manusia aktif berpartisipasi dalam proses penemuan ilmu tersebut. Dalam hal ini, Tuhan tidak langsung melepaskan pengawasannya. Sebaliknya, Dia memberi manusia akal untuk memahami dunia indrawi yang terkandung dalam jiwa kreatif mereka (Apiyani, 2024).

Dengan demikian, ungkapan Al-Attas tentang ilmu dan kebenaran sangat sesuai dengan konsep "tibanya makna pada jiwa atau tibanya makna secara bersamaan". Dalam kasus ini, Pemilik Kebenaran, Allah SWT, memberikan makna kepada jiwa dengan merujuk kepada al-Qur'an. Namun, dalam Islam, artinya adalah mengetahui di mana sesuatu berada dalam kaitannya dengan keseluruhan sistem dalam pengaturan Allah dan kesatuan wujud. Ini berbeda dengan pemahaman makna di Barat, yang justru mengutamakan keteraturan logis (seperti dalam Positivisme Logis) atau rekayasa akliah yang subyektif dan intersubyektif (seperti dalam hermeneutika). Ini mengarah pada kata kunci berikutnya, hukum kausalitas. Allah, sebagai wājib al-Wujūd dalam Islam, adalah sumber segala sesuatu yang telah, sedang, dan akan terjadi. Oleh karena itu, dia disebut al-Haqq, atau sumber kebenaran. Menurut apa yang Dia katakan, "al-Haqq min Rabbika" berarti Kebenaran dari Tuhanmu, bukan "Inda Rabbika", yang berarti pada Tuhanmu. "Dari Tuhanmu" berarti berasal dari sana dan sudah ada di sini di masa kini dalam ruang dan waktu dalam kehidupan manusia yang manusiawi. Ini menunjukkan bahwa Tuhan adalah sumber kebenaran; Ia adalah Eksistensi Absolut (al-Wājib al-Wujūd), Kebenaran Mutlak (al-Haqq), dan Realitas (Aslahudin et al., 2023)

Orang-orang terbatas dan bergantung pada Tuhan karena mereka mencari kebenaran di antara makhluk-makhluk ciptaan Tuhan yang realitasnya nisbi (al-Mumkin al-Wujūd) daripada realitas Tuhan yang absolut. Keyakinan dasar keilmuan bahwa kebenaran dapat ditemukan sehingga manusia dapat mengetahuinya diperkuat oleh penjelasan ini. Hal ini disebabkan fakta bahwa dalam Islam, "Haqā'iq al-Asyā' Tsābitah wa al-ilm Bihā Mutahaqqiq", yang berarti bahwa hakikat atau esensi segala sesuatu wujud dan tetap (karena itu, dapat ditangkap), dan tidak berubah (karena yang berubah hanya sifat-sifatnya saja), sehingga semuanya dapat diketahui dengan jelas (Praja & Muslih, 2021) Karena itu, al-Baghdadi menjelaskan dalam bukunya al-Farq Baina al-Firaq bahwa itsbatul ulūm wal haqīqah dalam aqidah ahlussunah wal jama'ah berarti bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menerima ilmu dan menerima hakikat kebenaran yang ada di luar sana (Ardiansyah & Ratnasari, 2023)

Itu memiliki kebenaran ontologis yang dapat kita terima. Oleh karena itu, Islam bertentangan dengan Barat, terutama Barat kontemporer yang mendukung relativisme sebagai evolusi dari sofisme. Menurut Islam, kebenaran relatif ada, tetapi tidak berarti semua yang benar relatif sifatnya, seperti yang dilakukan relativisme. Dalam Islam, ada dua jenis kebenaran: kebenaran yang mutlak, yang biasanya disebut haq, dan kebenaran yang relatif, yang disebut sawāb.

Imam Syafi'i mengatakan bahwa "qauli sawāb yahtamil khata' wakhtalul ghairil khata' yah} tami sawāb", menunjukkan bahwa haq sendiri adalah lawannya yang bathil. Dengan kata lain, pendapat saya adalah benar, tetapi mungkin salah; pendapat orang lain adalah salah, tetapi mungkin benar (Mardiyah et al., 2023)

Dalam hal perkara furūiyyah (perkara cabang), Imam Syafi'i tidak menggunakan kata "haqqa" dan "batil", tetapi menggunakan kata "sawāb dan khata'". Dalam hal perkara ushūliyyah, ia menggunakan kata "haqqa" dan "batil". Oleh karena itu, kebenaran mutlak dan nisbi harus diposisikan dengan benar dalam Islam. Dalam agama Islam, hawās sālimah, berita benar, dan "aql" adalah tiga cara di mana kebenaran dapat diperoleh dan diperoleh dari Tuhan. Akal (intelekt), yaitu hakikat ruhani yang ada di kalbu, mengambil kebenaran melalui jalur ini. Anggota ruhani ini, kalbu, mengatur proses kognitif manusia. Kalbu membantu jiwa rasional memahami apa yang benar dan salah. Oleh karena itu, akal dapat dipahami sebagai jalur antara alam inderawi dan alam ruhani (Hidayat et al., 2023)

Teori dan Hakikat Kebenaran Dalam Islam

Pengetahuan dan teori kebenaran selalu terhubung dan paralel. Sejak proses yang digunakan orang untuk memperoleh pengetahuan kebenaran, setiap teori kebenaran yang akan diteliti lebih menekankan aspek atau keyakinan yang salah. Ini disebabkan oleh fakta bahwa pengetahuan tidak dianggap sebagai pengetahuan keseluruhan, tetapi hanya dari aspek atau bagian tertentu. Dengan cara yang sama, kebenaran hanya dapat diperoleh melalui pemahaman tentang pengetahuan yang dapat berubah-ubah. Contoh teoretis ini tampaknya menunjukkan kebenaran. Teori kebenaran ini dapat membangun pengetahuan dari perspektif dan pemahaman yang diperoleh melalui proses saat ini (Wiranata et al., 2021).

Para ilmuwan sering menafsirkan kebenaran dari berbagai sudut pandang, yang membuatnya sulit untuk menentukan apa yang sebenarnya benar. Penjelasan Islam tentang teori kebenaran berikut ini akan membantu kita memahami dan memperluas pengetahuan kita tentang kebenaran:

1. Teori Kebenaran Religius (Agama sebagai teori kebenaran)

Menurut teori kebenaran agama, Tuhan adalah sumber wahyu, dan manusia sebagai makhluk kebenaran memiliki kemampuan untuk menemukan kebenaran melalui agama. Oleh karena itu, jika sesuatu sesuai dengan ajaran agama atau wahyu, itu dianggap benar sebagai seluruh kebenaran. Menurut teori ini, kebenaran dapat ditemukan dalam Alkitab dan hadits agama, yang dapat menyelesaikan semua masalah yang dihadapi manusia. Menurut teori ini, kebenaran adalah segala sesuatu yang berasal dari Allah subhanu wata'ala, disampaikan melalui wahyu yang disampaikan oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan menjadi pegangan hidup manusia, yang terdiri dari Alquran dan Hadis.

2. Teori Al'Aql (Nalar)

Islam mengutamakan nalar. Alquran al-Karim, hadis, ijma', dan pendapat para cendekiawan dari seluruh dunia mendukung pernyataan ini. Di dalam Alquran, kata Al'aql disebut sebanyak 49 kali dalam bentuk ta'qilun (24 kali), ya'qilun (22 kali), dan kemudian dalam bentuk aqaluh, na'qilu, dan ya'qiluha. Setiap bentuk ucapan ini menunjukkan cara berpikir. Siklus pemikiran

Islam dan strukturnya didasarkan pada akal. Dalam ilmu rasional dan ilmu tekstual-rasional, disebut sebagai prinsip. Orang diberikan potensi akal untuk memahami simbol dan objek abstrak, menganalisis, membandingkan, dan membuat kesimpulan. Akibatnya, mereka memiliki kemampuan untuk memilih, memilah, dan membedakan apa yang sesuai, apa yang mengerikan, dan apa yang baik juga buruk, serta untuk memutuskan apakah akan menerima atau menolak sesuatu. Tuhan telah memberi manusia materi untuk membuat sesuatu. Materi ini dapat berupa benda ataupun bukan benda, seperti nilai, norma, etika, dan kaidah kebaikan, yang dapat membangun peradaban karena daya nalar mendorong manusia untuk menjadi kreatif, inovatif, dan mampu melakukannya.

Dalam perspektif ini, Islam mengajarkan kita untuk senantiasa mencari kebenaran dengan menggunakan akal dan pikiran kita, sehingga kita dapat menemukan kebenaran ilmiah. Sebagai contoh, meskipun Nabi melarang kita minum sambil berdiri, kita akhirnya menemukan bahwa setelah berpikir logis, itu berbahaya. Lainnya, Alquran melarang kita memakan daging babi; penelitian yang dilakukan oleh manusia menunjukkan bahwa, meskipun daging babi tampak enak saat dimasak, kandungannya mengandung bakteri yang berbahaya bagi manusia yang memakannya.

3. Teori Al-Haqq

Kedua prinsip al-Haqq dan al-Khalq, yang masing-masing menunjukkan bagian dalam dan luar, adalah cara Ibn Arabi menggambarkan kesatuan keberadaan. Aspek lahir merupakan wadah tajalli (penampakan) dari nama dan sifat Tuhan. Al-Haqq adalah berpikir sendiri atau imanen, sebanding dengan banyak hal. Tujuan pemikiran filosofis manusia, yang disebutkan Al-Kindi dengan menyebut Allah subhanahu wata'ala dengan nama kebenaran (al-Haqq). Bahwa yang benar (al-Wahid al-Haqq) adalah yang pertama, Sang Pencipta, Sang Pemberi Rizki atas semua pencipta-Nya dan semua makhluk lain. Studi filosofis dan agama sama-sama bertujuan untuk kebenaran, atau al-Haqq, yaitu Rabb. Al-Kindi mendefinisikan filsafat sebagai mengetahui hakikat (kebenaran) sesuatu dengan memanfaatkan kemampuan manusia secara maksimal, ilmu keesaan, ilmu ketuhanan, ilmu keutamaan, dan ilmu tentang apa yang bermanfaat dan cara mendapatkannya. Oleh karena itu, tujuan seseorang tidak hanya teoritis, atau mengetahui kebenaran, tetapi juga praktis, atau mempraktikkannya. Anda lebih dekat dengan kesempurnaan jika Anda lebih akurat. Meskipun Al-Kindi memuji metode filosofis, dia tetap percaya bahwa kebenaran Alquran lebih dapat dipercaya daripada hasil filosofis. Karena itu adalah Alquran, wahyu yang tidak dapat dipahami oleh manusia.

Teori ini menekankan pada manusia bahwa kebenaran hanya milik Allah, dan tidak ada kebenaran lain selain dari-Nya. Oleh karena itu, kebenaran berasal dari Allah, dan kita dapat memahaminya dari apa yang ada di Alquran sebagai firman-firmannya. Tugas manusia ialah menemukan manfaat dari kebenaran untuk hidup. Dengan menjadikan Alquran sebagai pedoman hidup, manusia diberi kepraktisan; mereka hanya perlu mengkaji isi kebenaran yang terkandung di dalamnya tanpa ragu bahwa itu benar. Sebagai contoh, Ibnu Firnas menciptakan teori penerbangan dengan membaca ayat 19 dari surah Al-Mulk, yang menceritakan tentang burung yang bisa terbang. Teori ini kemudian berkembang menjadi teori pesawat terbang modern.

4. Teori Shiddiq

Al-Shiddiqiyah, yang berarti mengetahui kebenaran melalui ilmu yakin, ainul yakin, dan haqqul yakin. Teori kebenaran Islam sebelumnya, yaitu "meyakini" berarti kita meyakini apa yang ditulis oleh Alquran dan apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi

wasallam. Teori ini mengajarkan kita untuk meyakini kebenaran berdasarkan standar kebenaran Islam, yang berarti bahwa seseorang yang diyakini benar harus memiliki kredibilitas yang cukup dan telah diuji kualitasnya. sebagaimana Abu Bakar dapat meyakini perjalanan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam semalam.

5. Teori Bayani

Teori ini adalah gaya berpikir yang khas untuk bahasa Arab yang menekankan otoritas teks (nash) secara langsung dan tidak langsung dan didukung oleh penalaran linguistik berbasis inferensi. Memahami teks sebagai pengetahuan yang lengkap dan menerapkannya secara langsung tanpa mempertimbangkannya disebut secara langsung; sebaliknya, memperlakukan teks sebagai informasi yang belum diproses yang perlu diinterpretasikan dan dinilai. Namun, ini tidak berarti bahwa rasio atau akal dapat menentukan makna dan tujuan secara independen; sebaliknya, mereka harus bergantung pada teks. Hanya rasio yang dapat digunakan dalam Bayani untuk mendapatkan pengetahuan. Dari sudut pandang agama, aspek eksotrik (syari'at) menjadi pusat metode bayani.

6. Teori Irfani

Irfani adalah paradigma ilmiah Islam yang dikembangkan dan diterapkan oleh komunitas sufi. Kata "irfani" berasal dari kata bahasa Arab "arafa", yang berarti "pengetahuan", dan "makrifat", yang berarti "pengetahuan". Dalam pendekatan ini, arti pengetahuan dan kebenaran adalah pengetahuan yang berasal dari Rabb dan kemurnian dan kejujuran seseorang dalam mencari kebenaran.

7. Teori Burhani

Secara sederhana, Al-Burhani adalah kegiatan berpikir yang menggunakan pendekatan deduktif untuk menentukan kebenaran suatu proposal dengan menggabungkan satu proposal dengan berbagai saran yang telah terbukti berhasil. Untuk menunjukkan ketergantungannya pada kekuatan akal, Burhani menggunakan argumen logis. Selain itu, argumen agama hanya dapat diterima jika sesuai dengan prinsip-prinsip logis yang menjadi acuannya.

8. Teori Tajribi

Dalam teori Islam, tajribi adalah cara mendapatkan pengetahuan tentang kebenaran yang didasarkan pada realitas empiris proses mendapatkan pengetahuan melalui pengamatan atau eksperimen dan memverifikasi validitasnya melalui korespondensi. Untuk menemukan kebenaran, seorang Muslim harus memasukkan iman ke dalam teori Islam ini. Karena seorang Muslim percaya bahwa Tuhan telah campur tangan dalam kebenaran, kebenaran iman akan menghasilkan hasil yang paling baik (Luthfiah et al., 2023)

Kebenaran Ilmiah

Kebenaran ilmiah tidak dapat dipisahkan dari ciri-ciri ilmiah lainnya. Kata "ilmiah", yang berasal dari bahasa Inggris "ilmu pengetahuan", dapat diartikan sebagai sesuatu yang bersifat ilmiah, secara ilmiah, atau memenuhi syarat atau prinsip ilmu pengetahuan. Pengertian ilmiah di atas menunjukkan bahwa pengetahuan ilmiah dapat mengaktualisasikan atau menunjukkan kebenaran ilmiah. Dengan kata lain, pengetahuan disebut ilmiah karena mengandung informasi yang bersifat ilmiah. Pengetahuan ilmiah berasal dari kekaguman terhadap hal-hal biasa atau sehari-hari; percaya bahwa air akan mendidih ketika dipanaskan, menimbulkan banyak ketidakpuasan dan bahkan keraguan terhadap kebenaran sehari-hari. Ketidakpuasan dan keraguan ini akan

menimbulkan rasa penasaran yang mendalam yang akan muncul dalam berbagai pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diikuti dengan berbagai penyelidikan. Kebenaran ilmiah diciptakan oleh proses ilmiah tertentu (Damanhuri & Ulum, 2023).

Manusia memiliki sifat yang selalu mencari jawaban atas masalah yang muncul dalam kehidupan mereka. Dalam pencarian ilmu pengetahuan, manusia mempertimbangkan tiga hal: subjek yang dikaji, proses pencarian ilmu, dan manfaatnya. Oleh karena itu, manusia akan selalu berpikir, berpikir bahwa ketika muncul pertanyaan, akan ada jawaban yang benar. Prinsip atau asas keilmuan yang dikenal sebagai filsafat adalah metode berpikir radikal untuk menyelidiki kebenaran suatu masalah. Untuk menentukan apakah suatu entitas benar atau tidak, subjek realistik empiris dikaji secara filsafat (Afifah et al., 2022).

Menurut Sueardi dalam (Marisa, 2021) kebenaran ilmiah berhubungan erat dengan asas korespondensi sedangkan menurut Keraf dan Mikael (Sirojudin & Ashoumi, 2020) menyatakan bahwa kebenaran ilmiah memiliki tiga sifat dasar: rasional logis, isi empiris, dan dapat diterapkan (pragmatis). Selain itu, kebenaran ilmiah memiliki unsur pertanggung jawaban dan bukti yang relevan sesuai dengan metode yang digunakan untuk mencapainya. Kebenaran ilmiah positif didefinisikan sebagai kebenaran yang didasarkan pada fakta empiris dan memungkinkan setiap orang untuk mengujinya dengan metode tertentu dengan hasil yang sebanding atau sebanding (Syafe'i, 1997).

Dengan mempertimbangkan berbagai perspektif yang berbeda tentang apa itu kebenaran ilmiah, kita dapat menyimpulkan bahwa kebenaran ilmiah adalah kebenaran yang memenuhi syarat atau kaidah ilmu pengetahuan, dan bahwa kebenaran ilmiah tidak dapat dipisahkan dari sains atau ilmu pengetahuan sebagai tingkat pengetahuan yang lebih tinggi (Mahmudin, 2024).

Metode Epistemologis untuk Manajemen Pendidikan Islam upaya untuk mempelajari konsep-konsep Manajemen Pendidikan Islam dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan wahyu untuk menemukan kebenaran. Epistemologi secara umum berfokus pada rasionalisme, dan dalam konteks manajemen pendidikan Islam, ia dapat bertindak sebagai kritikus, penyelesaian, pencipta, dan pengembang. Pendekatan epistemologi membuka pikiran bahwa mendapatkan ilmu pengetahuan membutuhkan metode atau pendekatan tertentu, karena ia menyajikan proses pengetahuan untuk dibandingkan dengan hasilnya. Metode epistemologi ini memberikan pemahaman dan kemampuan yang lengkap. Metode ini mencakup beberapa penjelasan ilmiah dalam kaitannya dengan keagamaan. Penemuan ilmu saat ini tidak pernah bertentangan dengan penjelasan ini (Luthfiah et al., 2023).

Ini menjelaskan bahwa pengetahuan benar karena bukan hanya berasal dari akal dan nalar tetapi juga karena Allah telah menurunkannya kepada manusia. Untuk memastikan bahwa apa yang di dalamnya benar. Ilmuwan memiliki sifat objektif dan subjektif. Sifat objektif ilmu menunjukkan keberadaan sesuatu, dan sifat subjektifnya menunjukkan keberadaan sesuatu tergantung pada apa yang diketahui subjek (manusia). Pengalaman inderawi dan rasio membentuk pengetahuan. Akal masih ada, tetapi tidak menjadi standar kebenaran; itu hanya upaya untuk memahami wahyu. Al Quran adalah sumber pengetahuan keagamaan yang sebenarnya (Adawiah et al., 2023).

Data yang memadai—data yang sudah diolah—harus digunakan untuk mendukung hasil penelitian. As-sunah Dalam situasi ini, akal manusia bertanggung jawab untuk mengungkapkan

pengetahuannya tentang masalah baru yang dihadapinya. Akal dan wahyu saling menguatkan dalam kebenarannya. Jika akal dapat menetapkan kebenaran wahyu dengan hukum pasti, maka wahyu pun dapat menetapkan kebenaran akal dalam kasus tertentu. Dalam beberapa masalah, Al-Qur'an sering menekankan peran akal dan penggunaan akal, mengajak manusia untuk merenungkan dan memikirkan keindahan dan keunikan proses penciptaan. Al-Qur'an sendiri menekankan penggunaan akal untuk membuktikan kebenaran kandungan dakwahnya (Hayati, 2021).

Ada empat jenis model pendekatan epistemologis: Model Konservatif mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh melalui wahyu; Model Radikal-Kritis mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh melalui nalar atau akal logis; Model Dialektis menggabungkan wahyu dan nalar untuk mendapatkan pengetahuan; dan Model Mistis mendasarkan pengetahuan pada pengalaman intuitif individu. Epistemologi mencakup banyak pembahasan, dan metode adalah salah satunya. Di sini kita akan membahas metode yang digunakan dalam manajemen pendidikan Islam untuk menyampaikan materi. Materi ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan melalui pertimbangan dan proses berpikir yang dapat diterima. Metode ini menganggap segala sesuatu sebagai benar selama rasio dapat diterima (Sari et al., 2024).

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (Q.S. Ali Imran ayat 190-191)

Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa semua ciptaan-Nya di alam semesta merupakan tanda-tanda kebesaran Allah bagi mereka yang berakal dan selalu menggunakan akal sehatnya untuk beriman kepada-Nya. Selain itu, manusia harus menggunakan akal sehatnya untuk merenungkan tanda-tanda yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada mereka.

Berikut tafsir Kemenag Surat Ali Imran Ayat 191.

"Setelah menjelaskan keburukan-keburukan orang Yahudi dan menegaskan bahwa langit dan bumi milik Allah, pada ayat ini Allah menganjurkan untuk mengenal keagungan, kemuliaan, dan kebesaran-Nya. Sesungguhnya dalam penciptaan benda-benda angkasa, matahari, bulan, beserta planet-planet lainnya dan gugusan bintang-bintang yang terdapat di langit dan perputaran bumi pada porosnya yang terhampar luas untuk manusia, dan pergantian malam dan siang, pada semua fenomena alam tersebut terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang berakal yakni orang yang memiliki akal murni yang tidak diselubungi oleh kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan.

Dalam bidang manajemen pendidikan Islam, pencarian kebenaran ilmiah melibatkan proses yang kompleks dan beragam. Namun, penting untuk memahami apa itu kebenaran, apa itu kriteria kebenaran ilmiah, dan bagaimana kebenaran tersebut diperoleh untuk menghasilkan

pengetahuan yang bermanfaat dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan Islam yang berkualitas tinggi (Turrohma & Alwis, 2024).

KESIMPULAN/CONCLUSION

Kebenaran adalah komponen penting dalam mencari pengetahuan yang akurat dan sah. Kebenaran biasanya didefinisikan sebagai korelasi antara suatu pernyataan atau keyakinan dengan fakta objektif. Namun, pendekatan filosofis tambahan menggunakan pragmatisme, koherensi, dan konsensus untuk mengakui kebenaran. Metode ilmiah dan kebenaran ilmiah memiliki hubungan erat. Pengetahuan ilmiah tidak pasti dan dapat diubah seiring dengan bagaimana pengetahuan manusia berkembang.

Komponen seperti rasional logis, isi empiris, dan relevansi pragmatis sering kali dimasukkan ke dalam standar kebenaran ilmiah. Selain itu, penelitian ilmiah tentang manajemen pendidikan Islam menggunakan pendekatan epistemologis, yaitu pendekatan yang memadukan antara nalar dan wahyu sebagai sumber pengetahuan. Ada berbagai pendekatan untuk menemukan kebenaran ilmiah dalam manajemen pendidikan Islam, mulai dari model konservatif yang bergantung pada wahyu hingga model radikal-kritis yang lebih menekankan pada nalar dan akal logis.

Pencarian kebenaran ilmiah dalam manajemen pendidikan Islam bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan yang bermanfaat dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan Islam yang berkualitas tinggi. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang apa itu kebenaran, standar kebenaran ilmiah, dan metodologi penelitian ilmiah menjadi landasan yang kuat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam konteks pendidikan Islam.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Adawiah, D. R., Ambarawati, P., Marfuah, P., Hidayat, W., & Fauzi, A. (2023). Aspek-Aspek Epistemologi Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Benchmarking: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 84–91.
- Afifah, R., Nurjaman, U., & Fatkhulloh, F. K. (2022). Implementasi Visi Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi, dan Sosiologi di Lembaga Pendidikan Islam. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(3), 936–950.
- Apiyani, A. (2024). Optimalisasi Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tabsinia*, 5(4), 499–511.
- Ardiansyah, A., & Ratnasari, D. (2023). Integrasi Pendidikan Islam dan Pembelajaran Sains Perspektif Al Qur'an. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 1741–1761.
- Aslahudin, Mansurulloh, D., Paramansyah, A., & Zamakhsari, A. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan Islam Dalam Era Digital. *Jurnal Tabsinia*, 4(2), 195–208.
- Damanhuri, & Ulum, B. (2023). Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Keniscayaan Epistemologi Untuk Kualitas Pendidikan Lebih Baik. *Ta'dibi: Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 1–32.
- Darmanto, Trihati, F., Afifah, L., & K, L. U. (2024). Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal STIT Muhammadiyah Tempurejo-Ngawi*, 3(1), 18–25.
- Destiana, V., Lestari, I. P., Hanafi, M. H., Ghalib, M. S., & Wismanto. (2024). Hakikat Manusia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam). *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*,

2(1), 70–87.

- Dewi, M. M., & Salminawati. (2022). Teori Kebenaran Berdasarkan Perspektif Filsafat dan Sains Islam. *Journal of Social Research*, 1(4), 254–260.
- Frerera, A. N., Mariyati, Batubara, N. K., & Salminawati. (2022). Dasar Pengetahuan dan Kriteria Kebenaran Perspektif Barat dan Islam. *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 7(2), 318–337.
- Hayati, I. N. (2021). Kebenaran Ilmiah Dalam Hukum. *Hakam: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 5(2), 70–80.
- Hidayat, Y., Alfiyatun, Toyibah, E. H., Nurwahidah, I., & Ilyas, D. (2023). Manajemen Pendidikan Islam. *Sy'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 6(2), 52–57.
- Holid, A., Mftahudin, Syarifudin, E., & Fauzi, A. (2023). Filsafat Ilmu Dalam Pengembangan Teori Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 3542–3548.
- Liza, N., Zurhidayati, & Ardimen. (2024). Aspek Ontologis dalam Ilmu Pengetahuan. *Journal on Education*, 6(4), 20252–20257.
- Luthfiah, N., Salminawati, Khadna, S. F., & Ulfa, M. (2023). Filsafat dan Kriteria Kebenaran Dalam Perspektif Islam dan Barat. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Islam*, 7(1), 36–54.
- Magfiroh, L., Mustofa, A., & Iqbal, M. (2024). Islam dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal STIT Muhammadiyah Tempurejo-Ngawi*, 3(1), 14–18.
- Mahmudin, W. (2024). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Islam Raji Al-Faruqi. *Asatidzuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 183–204.
- Mardiyah, Afiana, I. O., & Ghani, A. (2023). Paradigma dan Esensi Manajemen Hubungan Masyarakat dalam Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 115–130.
- Marisa, M. (2021). Filosofi Manajemen Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 44–64.
- Muhibburrohman, O., Khoriroh, F., Royani, A., & Hidayat, W. (2023). Kedudukan Filsafat Sebagai Ilmu Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(3), 151–158.
- Najili, H., Supriyadi, A., & Mustafa, I. (2022). Teori Belajar dalam Alam Pikir Ali Ahmad Madkur. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 310–317.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.
- Pitri, A., Ali, H., & Us, K. A. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Islam: Paradigma, Berpikir Kesisteman dan Kebijakan Pemerintah (Literature Review Manajemen Pendidikan). *JIHHP: Jurnal Ilmu Hukum Humaniora dan Politik*, 2(1), 23–40.
- Praja, T. S., & Muslih. (2021). Relevansi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik Terhadap Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 2–3.
- Sari, R., Elvarisna, Marsena, M., & Jamilus. (2024). Ontology, Epistemologi dan Aksiologi Dalam Filsafat Ilmu Untuk Pengembangan Teori Manajemen Pendidikan Islam. *IMEIJ: Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 6316–6330.
- Sirojudin, D., & Ashoumi, H. (2020). Aksiologi Ilmu Pengetahuan Manajemen Pendidikan Islam. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 182–195.
- Suminten, N. (2020). Filsafat dan pemikiran kaum milenial. In W. D. Laksanawati (Ed.), *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 1, Nomor 1).
- Syafe'i, Z. (1997). Ijma Sebagai Sumber Hukum Islam (Kajian Tentang Kehujjahan Ijma' dan Pengingkarannya). *Al-Qalam*, 67(13), 28–36.
- Turrohma, M., & Alwis, D. A. Y. (2024). Landasan Epistemologi Ilmu dan Aplikasinya Dalam

Pengembangan Ilmu Manajemen Islam. *IMEIJ: Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3664–3672.

Wiranata, R. R. S., Maragustam, & Abrori, M. S. (2021). Filsafat Pragmatisme: Meninjau Ulang Inovasi Pendidikan Islam. *Ta'Allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 110–133. <https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.1.110-133>